

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki era perdagangan bebas, sumber daya manusia menjadi sangat penting bagi perusahaan untuk dapat bersaing secara global. Kemajuan teknologi yang semakin canggih dan peran teknologi informasi yang sangat maju menjadikan tidak adanya batas antara negara dan menciptakan adanya *global village*. Peranan sumber daya manusia yang ditegaskan dalam garis-garis besar haluan negara, bahwa untuk pembangunan jangka panjang titik berat pembangunan adalah pembangunan ekonomi seiring dengan pembangunan sumber daya manusia. Agar pembangunan sumber daya manusia dapat berhasil dengan baik diperlukan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas kerja dilingkungan perusahaannya. Secanggih-canggihnya sarana dan prasarana yang dimiliki perusahaan tanpa ditunjang oleh sumber daya manusia yang berkualitas, dapat diperkirakan perusahaan tersebut sulit untuk maju dan berkembang.

Perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang dapat mempengaruhi persaingan dalam dunia kerja. Saat ini, Pemerintah khususnya Dinas Pendidikan sedang berupaya meningkatkan keterampilan para siswa yang nantinya akan diterapkan dalam dunia kerja. Hal tersebut didukung oleh banyak sekolah-sekolah yang memberikan beberapa program pilihan keterampilan dalam rangka menghadapi persaingan dalam dunia kerja. Salah satu contohnya adalah dengan adanya program keahlian Farmasi yang merupakan salah satu cabang dalam ilmu kesehatan. Saat ini sudah sangat banyak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memfasilitasi program keahlian Farmasi baik Sekolah Negeri maupun Sekolah Swasta.

Kebutuhan tenaga kerja di bidang Farmasi di lapangan saat ini masih sangat besar. Ini bisa dibuktikan dengan data yang ada di Kementerian Kesehatan yang mengatakan dari sekian banyak puskesmas di Indonesia saat ini yang memiliki apoteker tidak sampai 50 persen. Namun dengan Lahirnya UU No 36 tahun 2014

Tentang Tenaga Kesehatan yang mengharuskan profesi tenaga kesehatan harus berpendidikan minimal lulusan diploma III Farmasi sangat menguntungkan bagi Lembaga Pendidikan Farmasi yang ada di seluruh Indonesia terutama Akademi Farmasi. UU tersebut menyisahkan persoalan di lapangan bagi para lulusan SMK Farmasi di seluruh Indonesia. Mengapa, karena belum keluarnya regulasi turunannya berupa Peraturan Kementerian Kesehatan (Permenkes), kini walaupun tetap dibutuhkan lulusan SMK Farmasi tidak bisa lagi bekerja di Rumah Sakit dan Apotek milik pemerintah. Bahkan Rumah Sakit Swasta sekalipun enggan menerima lulusan SMK karena takut akreditasinya menjadi bermasalah. Sehingga untuk meningkatkan mutu lulusan SMK Farmasi agar bisa bersaing dengan lulusan Diploma III, Ketua Umum Asosiasi Pendidikan Menengah Farmasi Indonesia (APMFI) Leonov Rianto, S.Si, M.Farm, Apt mengatakan untuk menjaga mutu lulusan SMK Farmasi, selama ini pihaknya mengeluarkan standar-standar yang harus dipenuhi oleh SMK Farmasi yang tergabung dalam asosiasi. Standar tersebut terdiri dari standar kurikulum, sarana dan prasarana dan tenaga pendidik. Ketiga standar tersebut adalah standar minimal yang dianggap penting dan krusial untuk menghasilkan lulusan Asisten Tenaga Kesehatan. “Soal menjaga mutu tidak boleh ditawar-tawar. Karena dengan banyaknya jumlah SMK Farmasi seperti saat ini, pasti ada yang menjalankannya dengan ala kadarnya. Yang penting buka dulu. Ini banyak kejadian,” terang Leo. Sebagai Ketua Umum APMFI dan sekaligus Sekjen Asosiasi Pendidikan Diploma Farmasi Indonesia (APDFI), Leo berharap SMK Farmasi yang tergabung di asosiasi mengikuti dengan baik ketiga standar tersebut.

Banyaknya kritikan terhadap mutu lulusan SMK, kondisi tersebut dituliskan Djohar A. (2003) bahwa peta kompetensi SMK sering dikritik karena tidak luwes terhadap perubahan, memiliki keterampilan tunggal yang cepat usang, dan tidak mampu mengembangkan dirinya. Hal ini dilator belakangi kenyataan bahwa implementasi kurikulum belum sesuai dengan harapan. Sehingga dalam perkembangan zaman yang semakin maju dan ketat, diperlukan adanya sebuah pengembangan Kurikulum SMK khususnya di program jurusan Farmasi, agar siswa dapat memiliki pembekalan yang cukup dalam bersaing di dunia kerja.

Berdasarkan SK Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah nomor : 330/D.D5/KEP/KR/2017 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran point kesepuluh : Penyesuaian terhadap kebutuhan peningkatan kompetensi peserta didik dan pemenuhan tuntutan kompetensi di dunia kerja dan dunia industri (DU/DI) oleh masing-masing SMK/MAK atau kelompok SMK/MAK dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Penyesuaian dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan institusi pasangan (dunia kerja/dunia industri) agar kompetensi yang dipelajari lebih sesuai (*link and match*) dengan kebutuhan dunia kerja.
- b. Penyesuaian yang dilakukan berupa penambahan kompetensi dasar dan atau materi pokok dalam satu mata pelajaran, tidak boleh mengurangi ruang lingkup, kedalaman, dan bobot kompetensi dasar dan materi pokok yang telah ada.
- c. Pelaksanaan penyesuaian Kompetensi Dasar dan materi pokok sebagaimana dimaksud dilaksanakan sesuai dengan ketentuan penyusunan kurikulum dan ketentuan penyusunan muatan lokal bersama dengan dunia usaha / dunia industri atau sesuai dengan Standar Kompetensi Nasional Indonesia (SKKNI).

James R. Smith (2017) dalam jurnalnya yang berjudul "*Learners' Perspectives on Pure Science Content in Vocational Degree Programs Chemistry for Pharmacists*" menyatakan bahwa kebanyakan mahasiswa farmasi (89%) mengatakan belajar kimia itu penting, terutama ketika relevansi bisa dengan mudah diidentifikasi, dan mampu memberikan alasan yang tepat.

Namun, sampai saat ini kimia dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi siswa karena selain banyak rumus yang harus dihafal, juga terdapat beberapa materi yang membutuhkan visualiasasi dengan bantuan media lain, tidak hanya sekedar ceramah. Anggapan tersebut menyebabkan siswa memberikan respon yang kurang positif terhadap pembelajaran kimia yang akhirnya juga mempengaruhi ketuntasan belajar siswa.

Ada banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan dan teknik pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar. Salah satu strategi menjadikan informasi yang mudah diingat dan dipahami adalah strategi metakognitif. Pembelajaran dengan strategi metakognitif merupakan pembelajaran yang menanamkan kesadaran bagaimana merancang, memonitor serta mengontrol tentang apa yang mereka ketahui, apa yang diperlukan untuk mengerjakan dan bagaimana melakukannya (Maulana, 2008).

Salah satu materi yang perlu ditekankan dalam pembelajaran di jurusan Farmasi adalah pada materi senyawa karbon, khususnya dalam gugus fungsi senyawa karbon. Hal tersebut sesuai dengan Cartika (2016) yang menyebutkan bahwa salah satu bagian dari kimia yang sangat penting yaitu pembahasan mengenai materi gugus fungsi senyawa karbon yang erat kaitannya dengan Farmasi. Dari semua permasalahan tersebut, terdapat beberapa elemen penting yang dapat dirubah kembali agar pembelajaran menjadi lebih efektif yaitu (1) Kompetensi Dasar (KD); (2) Konten/Materi Pembelajaran; (3) Dimensi Pengetahuan dan (4) Strategi Pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul “REDESAIN ELEMEN KURIKULUM KIMIA UNTUK SMK PROGRAM KEAHLIAN FARMASI”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terkait dengan adanya beberapa permasalahan dalam program keahlian Farmasi, maka penulis menetapkan rumusan masalah “Bagaimana redesain elemen kurikulum kimia yang relevan dengan kebutuhan Program Keahlian Farmasi?”

Agar penelitian ini lebih operasional, maka rumusan masalah tersebut dirinci dalam bentuk pertanyaan, yaitu:

Nurul Fuad Winadi, 2019

REDESAIN ELEMEN KURIKULUM KIMIA UNTUK SMK PROGRAM KEAHLIAN FARMASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.1 Bagaimana Kompetensi Dasar Kimia yang relevan dengan kebutuhan SMK Program Keahlian Farmasi?
- 1.2.2 Bagaimana Konten Kimia yang relevan dengan kebutuhan SMK Program Keahlian Farmasi?
- 1.2.3 Bagaimana Dimensi Pengetahuan Konten Kimia yang relevan dengan kebutuhan SMK Program Keahlian Farmasi?
- 1.2.4 Bagaimana Desain Pembelajaran Kimia yang relevan dengan kebutuhan SMK Program Keahlian Farmasi?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi lingkup penelitian, diantaranya :

- 1.3.1 Elemen yang diredesain adalah tujuan, materi/isi, dan strategi pembelajaran.
- 1.3.2 Pemetaan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural hanya dilakukan berdasarkan klasifikasi/taksonomi Anderson
- 1.3.3 Pemetaan desain Strategi Metakognitif dilakukan dengan menggunakan pendekatan yaitu Serap, Endap, Terap dan Singkap (SETS).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk “Memperoleh redesain elemen kurikulum kimia yang relevan dengan kebutuhan Program Keahlian Farmasi.” Adapun tujuan penelitian secara khusus, yaitu :

- 1.4.1 Memperoleh Kompetensi Dasar Kimia yang relevan untuk kebutuhan SMK Program Keahlian Farmasi.
- 1.4.2 Memperoleh Konten Kimia yang relevan dengan kebutuhan SMK Program Keahlian Farmasi.

- 1.4.3 Memperoleh Dimensi Pengetahuan Konten Kimia yang relevan SMK Program Keahlian Farmasi.
- 1.4.4 Memperoleh Desain Pembelajaran Kimia yang relevan dengan SMK Program Keahlian Farmasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh, diantaranya:

- 1.5.1 Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pembekalan teori terkait ilmu Kimia dalam dunia kerja.
- 1.5.2 Bagi guru, dapat memfasilitasi siswa dalam belajar dan mempelajari materi kimia yang dibutuhkan sebagai bekal memasuki dunia kerja.
- 1.5.3 Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Serta sekolah dapat mendukung guru untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif.
- 1.5.4 Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan pembelajaran Kimia yang sesuai dengan kebutuhan siswa terkait konten Kimia yang terdapat di SMK Farmasi. Serta peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan Kurikulum yang sesuai.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan ini lebih terarah, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab.

Adapun Struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada Bab Pendahuluan berisi tentang : Latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Pada Kajian Pustaka berisi tentang Pengertian Kurikulum, peranan dan fungsi kurikulum, komponen kurikulum, pengembangan kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum, silabus, perumusan kompetensi dasar, teknik dalam menentukan materi, hubungan kurikulum dan silabus, dimensi pengetahuan, strategi pembelajaran SETS, konten kimia yang relevan dengan farmasi

BAB III Metode Penelitian

Pada metode penelitian berisi tentang : metode penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, instrument penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan hasil penelitian dari beberapa validator

BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi memuat tentang kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, serta implikasi dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN